

## PENGEMBANGAN GAGASAN INOVATIF UNTUK PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR

Aura Rizky Tsania<sup>1</sup>, Dinda Amelia Gumilar<sup>2</sup>, Rina Rahayu<sup>3</sup>,  
Zahra Audyna Yosep<sup>4</sup>, Muh Husen Arifin<sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4, 5</sup>Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Bandung, Jawa Barat, Indonesia  
Email: [auraar.26@upi.edu](mailto:auraar.26@upi.edu)

---

### Article History

Received: 28-11-2025

Revision: 05-12-2025

Accepted: 07-12-2025

Published: 09-12-2025

**Abstract.** This article aims to develop innovative ideas in Social Studies (IPS) learning in primary schools through a literature study that examines various research findings and current learning practices. This study was motivated by the continued strong use of conventional methods, low digital literacy, and limited use of technology in the classroom. The method used is content analysis of various relevant sources to identify trends and alternative learning strategies. The results of the study show that the application of the Project Based Learning (PjBL) model, the integration of local values and wisdom, and the use of digital media can increase learning motivation, social literacy, and 21st-century skills of primary school students. This study emphasises the importance of improving teachers' pedagogical competencies, developing a more contextual curriculum, and strengthening students' social character as implications of learning innovations that are in line with the principles of the Merdeka Curriculum.

**Keywords:** Digital Literacy; Learning Innovation; Local Wisdom; Merdeka Curriculum; Project Based Learning (PjBL); Social Studies (IPS)

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan mengembangkan gagasan inovatif dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar melalui studi literatur yang menelaah berbagai temuan penelitian dan praktik pembelajaran mutakhir. Kajian ini dilatarbelakangi oleh masih kuatnya penggunaan metode konvensional, rendahnya literasi digital, serta keterbatasan pemanfaatan teknologi di kelas. Metode yang digunakan berupa analisis konten terhadap berbagai sumber relevan untuk mengidentifikasi kecenderungan dan alternatif strategi pembelajaran. Hasil kajian menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL), integrasi nilai dan kearifan lokal, serta penggunaan media digital mampu meningkatkan motivasi belajar, literasi sosial, dan keterampilan abad ke-21 siswa sekolah dasar. Kajian ini menegaskan pentingnya peningkatan kompetensi pedagogis guru, pengembangan kurikulum yang lebih kontekstual, dan penguatan karakter sosial siswa sebagai implikasi dari inovasi pembelajaran yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** Inovasi pembelajaran; Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS); Kearifan lokal; Kurikulum Merdeka; Literasi digital; Project Based Learning (PjBL)

---

**How to Cite:** Tsania, A. R., Gumilar, D. A., Rahayu, R., Yosep, Z. A., & Arifin, M. H. (2025). Pengembangan Gagasan Inovatif untuk Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (8), 11750-11758. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i8.4635>

---

### PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) memegang peran penting dalam membentuk peserta didik yang kritis, peduli, dan mampu memahami dinamika kehidupan bermasyarakat. Pada tingkat sekolah dasar, pembelajaran IPS tidak hanya bertujuan mengenalkan konsep-konsep sosial,

tetapi juga menumbuhkan nilai kemanusiaan melalui pengalaman belajar yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran IPS di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait metode belajar yang digunakan guru dan rendahnya keterlibatan aktif siswa.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa salah satu tantangan utama terletak pada kemampuan guru dalam menumbuhkan literasi sosial siswa. Relat, Lasmawan, dan Kertih (2024) menemukan bahwa pembelajaran IPS masih cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan hafalan, sehingga proses berpikir reflektif dan analitis belum berkembang secara optimal. Guru juga kerap mengalami kesulitan dalam mengaitkan materi pelajaran dengan permasalahan sosial di lingkungan sekitar. Akibatnya, siswa belum mampu memahami relevansi konsep sosial dengan kehidupan mereka, padahal literasi sosial merupakan fondasi penting bagi pembentukan sikap peduli dan tanggung jawab sosial.

Permasalahan lainnya berkaitan dengan minimnya inovasi dalam penggunaan media dan sumber belajar. Azhary, Suharini, dan Widiatmoko (2025) mencatat bahwa pembelajaran IPS masih berlangsung secara monoton dan belum memanfaatkan potensi lingkungan serta kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kaya. Padahal, pemanfaatan lingkungan dan budaya lokal tidak hanya membuat pembelajaran lebih menarik, tetapi juga membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir sosial melalui interaksi langsung dengan konteks nyata di sekitar mereka. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pembelajaran IPS diharapkan bergerak menuju pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, sekaligus mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila. Guru dituntut mampu menghadirkan pembelajaran yang mendorong kreativitas, kolaborasi, pemikiran kritis, serta empati terhadap keberagaman sosial dan budaya. Oleh karena itu, pengembangan gagasan inovatif menjadi langkah strategis untuk memperbaiki kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar. Berbagai inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek sosial, inkuiri digital, integrasi kearifan lokal, dan pemanfaatan media digital interaktif telah terbukti mampu meningkatkan literasi sosial dan kepekaan siswa terhadap isu-isu masyarakat (Relat et al., 2024; Azhary et al., 2025).

Berdasarkan pemikiran tersebut, artikel ini menegaskan pentingnya merancang inovasi pembelajaran IPS yang lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan tuntutan perkembangan zaman. Pengembangan ide-ide inovatif ini diharapkan dapat menjadi kontribusi bagi guru maupun calon guru dalam memperkuat kualitas pendidikan sosial di sekolah dasar.

## **METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi literatur atau penelitian kepustakaan (*library research*). Shafrianto dan Pratama (2021) menjelaskan bahwa studi kepustakaan merupakan jenis penelitian yang memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data. Sejalan dengan itu, Mahmud (dalam Septianti, 2019) mendefinisikan penelitian pustaka sebagai proses pengumpulan informasi dari berbagai literatur di perpustakaan maupun sumber lain yang relevan. Literatur tersebut tidak hanya mencakup buku, tetapi juga dokumentasi, majalah, dan bahan tertulis lainnya.

Dalam desain penelitian ini, pendekatan studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan informasi melalui berbagai materi yang tersedia di perpustakaan, seperti dokumen, buku, majalah, dan catatan sejarah (Mardalis, 1999 dalam Mirzaqon, 2017). Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti menelaah buku referensi serta temuan penelitian terdahulu sebagai dasar teori terkait masalah yang dikaji (Sarwono, 2006 dalam Mirzaqon, 2017). Nazir (1988 dalam Mirzaqon, 2017) menegaskan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan meninjau buku, literatur, catatan, dan laporan yang relevan dengan isu penelitian. Selain itu, Sugiyono (2012 dalam Mirzaqon, 2017) menyatakan bahwa penelitian jenis ini merupakan kajian teoritis terhadap referensi ilmiah yang berkaitan dengan budaya, nilai, serta norma dalam konteks sosial tertentu. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, penelitian ini secara tepat dikategorikan sebagai riset kepustakaan.

Pemilihan metode studi literatur didasarkan pada beberapa pertimbangan. Pertama, data yang dibutuhkan dalam penelitian ini lebih banyak tersedia dalam sumber tertulis, sehingga tidak selalu harus diperoleh melalui pengumpulan data lapangan. Kedua, studi kepustakaan penting untuk memahami fenomena yang belum sepenuhnya dipahami, sehingga peneliti dapat melakukan analisis lebih mendalam berdasarkan berbagai temuan sebelumnya. Ketiga, data dari literatur tetap dapat diandalkan untuk menjawab pertanyaan penelitian karena informasi empiris yang dikumpulkan oleh peneliti sebelumnya—baik melalui buku, laporan ilmiah, maupun hasil penelitian—dapat dimanfaatkan secara optimal. Bahkan dalam beberapa situasi, data lapangan mungkin tidak memadai untuk menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif, sehingga studi kepustakaan menjadi metode yang tepat.

## **HASIL DAN DISKUSI**

### **Hakikat Pembelajaran IPS di SD**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat MI/SD memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman siswa tentang fenomena sosial yang ada di lingkungan sekitar mereka. IPS merupakan hasil integrasi dari berbagai cabang ilmu sosial seperti geografi, sejarah, sosiologi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya yang dikemas melalui pendekatan interdisipliner agar sesuai dengan tahap perkembangan anak. Tujuan utama pembelajaran IPS tidak hanya memberikan pengetahuan tentang kehidupan sosial, tetapi juga menanamkan nilai, sikap, dan keterampilan seperti berpikir kritis, toleransi, tanggung jawab, serta kemampuan berinteraksi sosial. IPS sebagai studi sosial bersifat praktis dan kontekstual, berangkat dari lingkungan terdekat siswa menuju pemahaman masyarakat yang lebih luas.

Pembelajaran IPS di MI/SD didasarkan pada landasan filosofis yang meliputi unsur ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Ontologis menentukan objek kajian sosial yang relevan dengan dunia anak, epistemologis mengarahkan pendekatan pembelajaran aktif dan konkret sesuai tahap perkembangan mereka, dan aksiologis menekankan penanaman nilai-nilai moral serta karakter (Marwan, 2025). Tujuan daripada pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk menyiapkan peserta didik pada masa depannya sebagai masyarakat pada umumnya (Arifin, 2024). IPS menjadi sangat penting dalam membentuk kepribadian siswa sebagai individu yang peduli, adil, serta mampu hidup dalam masyarakat multikultural.

Pembelajaran IPS yang berbasis inovasi dapat diimplementasikan melalui penggunaan pendekatan pembelajaran aktif seperti Project Based Learning dan Problem Based Learning, di mana siswa diajak untuk mengeksplorasi masalah sosial yang relevan dengan kehidupan mereka. Misalnya, guru dapat mengajak siswa melakukan proyek observasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat di sekitar sekolah atau melakukan simulasi peran sosial untuk memahami struktur pemerintahan di lingkungan mereka. Pendekatan semacam ini membantu siswa tidak hanya memahami konsep-konsep sosial secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, empati, serta rasa tanggung jawab terhadap lingkungannya.

### **Tantangan Pembelajaran IPS di Era Globalisasi dan Digitalisasi**

Salah satu tantangan utama adalah rendahnya kompetensi literasi digital guru dan siswa. Menurut Safitri dkk. (2024) Guru dan peserta didik perlu memiliki kemampuan literasi digital yang kuat agar dapat menyaring serta mengolah informasi secara akurat dan objektif dalam proses pembelajaran. Rendahnya literasi digital menyebabkan guru kesulitan dalam mendesain dan memanfaatkan media digital, sedangkan siswa sering kesulitan memahami informasi yang

diperoleh secara daring. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hartati dkk. (2021) bahwa masih banyak guru yang belum siap menggunakan perangkat teknologi dan kurang memahami strategi pembelajaran digital secara efektif.

Selain itu, terdapat tantangan keterbatasan sarana-prasarana dan akses teknologi. Audry dan Dora (2022) menegaskan adanya kesenjangan teknologi (*technological gap*) antara sekolah di perkotaan dan pedesaan. Banyak sekolah dasar belum memiliki perangkat digital yang memadai atau akses internet yang stabil untuk menunjang pembelajaran berbasis teknologi. Kondisi ini diperkuat oleh penelitian Wiluya dan Khastini (2021) yang menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya manusia, infrastruktur, serta dukungan teknis menjadi hambatan besar dalam penerapan pembelajaran digital IPS.

Tantangan berikutnya adalah kurangnya integrasi isu-isu global dan kompetensi abad ke-21 dalam kurikulum IPS. Syukur dkk. (2022) menjelaskan bahwa pembelajaran IPS masih cenderung menekankan aspek hafalan dan belum sepenuhnya mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas. Nursaptini dan Widodo (2020) menambahkan bahwa globalisasi menuntut pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keanekaragaman budaya dan perubahan sosial, tetapi banyak guru belum mampu mengaitkan materi IPS dengan konteks global maupun isu aktual di masyarakat. Dari sisi pedagogis, metode pembelajaran yang masih konvensional juga menjadi kendala besar. Safitri dkk. (2024) mengungkapkan bahwa banyak guru IPS masih menerapkan metode ceramah dan tugas hafalan, padahal era digital menuntut pembelajaran yang berbasis proyek, kolaborasi, dan pemecahan masalah. Pembelajaran yang tidak inovatif membuat siswa kurang terlibat aktif dalam proses belajar, sehingga pembelajaran IPS kehilangan makna kontekstualnya.

Selain itu, kesiapan profesional guru dalam menghadapi perubahan digital juga masih menjadi isu penting. Amri dkk. (2022) menjelaskan bahwa sebagian besar guru belum memiliki kompetensi digital yang memadai, sehingga pembelajaran berbasis teknologi tidak dapat berjalan optimal. Guru masih memerlukan pelatihan, pendampingan, serta penguatan kompetensi pedagogis dan profesional agar dapat beradaptasi dengan perkembangan digital secara efektif.

Dengan demikian, pembelajaran IPS di era globalisasi dan digitalisasi menghadapi tantangan kompleks, mulai dari aspek literasi digital, infrastruktur teknologi, kesiapan kurikulum, hingga profesionalisme guru. Menghadapi kondisi tersebut, inovasi pembelajaran yang berbasis teknologi, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21 menjadi langkah strategis untuk memastikan pembelajaran IPS di sekolah dasar tetap relevan dan bermakna bagi siswa.

## **Gagasan Inovatif Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di Sekolah Dasar harus bergerak dari pengajaran yang bersifat transmisif menuju pembelajaran yang bersifat pengalaman (experiential) dan kontekstual. Salah satu gagasan inovatif yang mendapat dukungan empiris kuat adalah penerapan Project Based Learning (PjBL), di mana siswa terlibat dalam proyek autentik yang mengaitkan konsep-konsep IPS dengan fenomena sosial di lingkungan dekat mereka. (Maulidia & Istiqomah, 2023). Implementasi PjBL pada pembelajaran IPS memungkinkan siswa merancang pertanyaan, mengumpulkan data lapangan, berkolaborasi, dan menyajikan temuan kegiatan yang menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan tanggung jawab sosial. Penelitian-penelitian terapan pada konteks SD menunjukkan bahwa PjBL meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPS serta membantu pembentukan karakter pelajar Pancasila.

Selain model berbasis proyek, integrasi kearifan lokal ke dalam tugas proyek menjadi strategi inovatif yang efektif untuk membuat IPS lebih bermakna. Penggabungan PjBL dengan unsur-unsur lokal (mis. praktik ekonomi tradisional, cerita dan situs sejarah setempat, atau pola interaksi sosial komunitas) membantu siswa memahami bahwa konsep IPS bukan abstraksi melainkan bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Studi yang menguji integrasi PjBL dan kearifan lokal menunjukkan peningkatan relevansi pembelajaran dan keterlibatan siswa, terutama di konteks sekolah dasar yang komunitasnya masih kuat memegang tradisi lokal. (Tricahyono & Rejekiingsih, 2021)

Pemanfaatan media pembelajaran inovatif dan teknologi merupakan gagasan lain yang berulang dalam literatur. Penggunaan peta digital interaktif, video dokumenter singkat, infografis hasil karya siswa, sampai kuis interaktif dapat memperkaya pengalaman belajar IPS sehingga materi sosial dan geografis menjadi lebih nyata. Konsep TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*) direkomendasikan sebagai kerangka bagi guru/calon guru untuk secara seimbang mengintegrasikan teknologi tanpa mengesampingkan aspek pedagogis dan isi materi IPS. Penelitian-penelitian terkini menegaskan bahwa guru yang menguasai TPACK mampu merancang aktivitas yang memadukan teknologi dan konteks nyata, sehingga pembelajaran IPS tidak hanya menarik tetapi juga meningkatkan literasi informasi siswa.

Di sisi metode dan media sederhana namun inovatif, beberapa studi menyoroti penggunaan permainan edukatif dan media manipulatif misalnya puzzle tematik, simulasi peran, peta dinding yang dapat dimodifikasi, dan permainan ekonomi mini sebagai cara untuk menjadikan konsep sosial lebih mudah dipahami oleh siswa SD yang masih berada pada tahap konkret operasional. Tools tersebut mendukung pembelajaran multisensorik, mempercepat

pemahaman konsep abstrak (nilai, peran sosial, struktur ekonomi sederhana), serta memfasilitasi keterlibatan seluruh siswa dalam kelas. Bukti empiris menunjukkan peningkatan partisipasi dan retensi konsep ketika media semacam ini digunakan secara terencana.

Gagasan inovatif berikutnya adalah penekanan pada pembelajaran berdiferensiasi dan penilaian autentik. Dalam praktiknya, hal ini berarti tugas IPS disusun berjenjang sesuai kemampuan siswa, memberi pilihan produk akhir (mis. laporan tulisan, poster, video pendek), dan menggunakan rubrik yang menilai keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan nilai sosial bukan sekadar penguasaan fakta. Pendekatan ini membuat hasil belajar IPS mencerminkan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan sosial dalam konteks nyata serta menumbuhkan rasa tanggung jawab sosial dan sikap toleran. Dari perspektif calon guru, literatur menekankan bahwa peran mereka sebagai inovator bukan sekadar mengadopsi model siap pakai, melainkan mampu merancang, mengadaptasi, dan merefleksikan inovasi sesuai karakteristik siswa dan konteks sekolah. Calon guru perlu dilatih melalui *micro-teaching* yang berfokus pada desain *PjBL*, pemanfaatan media digital, dan pengembangan tugas autentik; mereka juga perlu diberi kesempatan praktik lapangan yang memberi ruang eksperimen pedagogis. Studi kasus pada implementasi Kurikulum Merdeka menggambarkan bahwa guru yang berperan sebagai inovator memberikan ruang kreatif bagi siswa dan berhasil mengembangkan kreativitas peserta didik suatu bukti bahwa penguatan kapasitas inovatif calon guru adalah investasi langsung bagi kualitas pembelajaran IPS

## **KESIMPULAN**

Pembelajaran IPS di sekolah dasar berperan penting dalam membentuk pemahaman sosial, nilai moral, dan keterampilan berpikir kritis siswa. Namun, pembelajaran masih menghadapi kendala seperti literasi digital yang rendah, infrastruktur yang terbatas, serta penggunaan metode konvensional yang kurang mendorong keterlibatan aktif. Kajian ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran—terutama *Project Based Learning* yang dipadukan dengan kearifan lokal dan media digital—dapat meningkatkan motivasi, literasi sosial, serta kompetensi abad ke-21. Implikasi utamanya mencakup perbaikan kurikulum, penggunaan strategi aktif, penilaian autentik, dan penguatan karakter sosial siswa agar lebih siap menghadapi dinamika masyarakat modern.

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya landasan teoretis mengenai inovasi pembelajaran IPS sekaligus menawarkan panduan praktis bagi guru untuk merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan. Integrasi teknologi dan kearifan lokal menjadi alternatif strategi pembelajaran yang dapat langsung diterapkan di kelas, sementara

rekomendasi pelatihan TPACK dan peningkatan infrastruktur digital memberikan arahan bagi sekolah serta pemangku kebijakan untuk mendukung implementasinya. Temuan ini diharapkan mendorong pengembangan pembelajaran IPS yang lebih bermakna, partisipatif, dan sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka.

## REFERENSI

- Amri, M., Wati, N., & Hasanah, R. (2022). Tantangan Pembelajaran IPS Berbasis Digital di Era Society 5.0. *International Journal of Educational Dynamics (IJOED)*, 4(1), 45–53
- Arifin, M. H. (2024). Implementasi Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21. In *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series* (Vol. 7, No. 3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.91852>
- Audry, R., & Dora, A. (2022). Challenges and Opportunities for Learning Social Sciences in the Digital Age. *Jurnal Pendidikan (UIN Syahada Padangsidempuan)*, 10(2), 120–132.
- Azhary, L., Suharni, E., & Widiatmoko, A. (2025). Implementasi Pembelajaran IPS Berbasis Lingkungan dan Kearifan Lokal di Sekolah Dasar Kelas IV. *JISPE Journal of Islamic Primary Education*, 6(01), 34–45.
- Hartati, S., Nurjanah, D., & Hidayat, R. (2021). Integrasi Keterampilan Digital dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar: Menghadapi Tantangan di Era Abad 21. *Jurnal Inovasi Sekolah Dasar (JISD)*, 2(2), 77–89.
- Marwan, A. (2025). Konsep Hakekat, Konsep Dan Tujuan Pembelajaran Ips di MI/SD.
- Maulidia, N. F., & Istiqomah, D. A. (2023). Desain Pembelajaran IPS Berbasis Project Based Learning Pada Tingkat SD/MI. *Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 15(2), 295-305.
- Mirzaqon, A. (2017). Praktik Konseling Expressive Writing: Library research Of The Basic Theory And Practice Of Expressive Writing Counseling. Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya, 3.
- Neteria, F., Mulyadiprana, A., & Respati, R. (2020). Puzzle sebagai media pembelajaran inovatif dalam mata pelajaran IPS bagi guru di sekolah dasar. *Pedadidaktika: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(4), 82-90.
- Nursaptini, & Widodo, H. (2020). Urgensi Penguatan Pembelajaran IPS di Sekolah dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi dan Keanekaragaman Budaya. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 156–164.
- Rejeki, S. K. (2025). Peran Pendidikan IPS dalam Membentuk Karakter Kewarganegaraan Abad 21. *Journal of Literature Review*.
- Rela, N. L. C., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Tantangan dan Strategi Guru dalam Mengembangkan Literasi Sosial Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(4), 683–689.
- Safitri, E., Rahmawati, D., & Prasetyo, A. (2024). Tantangan dan Peluang dalam Pembelajaran IPS di Era Digital. *Jurnal Aktivisme Pendidikan*, 7(1), 45–55.
- Shafrianto, A., & Pratama, Y. (2021). Pendidikan akhlak dalam perspektif Buya Hamka. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1), 97-105.
- Syukur, A., Purnomo, W., & Lestari, I. (2022). Tantangan Membelajarkan Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar: Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Dasar (Pendas)*, 9(1), 35–46.

- Tricahyono, D., Musadad, A. A., & Rejekiningsih, T. (2021). Integrasi Media Berbasis Peta Persebaran Candi Hindu-Budha Di Tulungagung Dengan Pendekatan Konstruktivisme Dalam Pembelajaran Sejarah. *Diakronika*, 21(2), 101-120.
- Wiluya, I., & Khastini, R. (2021). Pembelajaran IPS Menuju Era Revolusi Industri 4.0 di Era New Normal Pandemi COVID-19. *Jurnal Edukasi Dasar Indonesia (JEDI)*, 3(2), 112–123.